

NORMALISASI BANJIR KANAL TIMUR DAN RELOKASI RUMAH PENDUDUK

(Studi Tentang Perubahan Sosial Dan Politik Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang)

Furia Hera Wati¹, Muhammad Adnan², Supratiwi³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The construction of the Semarang East Canal Flood Normalization project by the Semarang City Government in 2019 caused people living on the riverbanks to be relocated to the row houses of Tambakrejo Fisherman Village Semarang. The community has gone through a long process before finally succeeding in occupying the row house that they have occupied for approximately 2.5 years. This study aims to analyze social changes and political attitudes of the community after relocation along with the positional and negative impacts of these changes. This research adopts Himes and Moore's theory of dimensions of social change and the attitudinal change component of Gordon W. Alport. This study used qualitative research methods by combining data based on the results of interviews and observations. The results showed that after being relocated, the people of RT 06 RW 16 Tambakrejo Fisherman Village had experienced social and political changes in their lives. Structurally, people have undergone a change in roles that cause them to be more recognized in society because they occupy several social roles in their environment. Culturally, many new cultures entered that were able to empower and improve people's living habits. Then, interactionally people have experienced increased interaction so that their relationships are getting closer. Likewise, the political attitude of the people towards the Semarang City Government which has also changed to be much more trusting, satisfied, and actively participating in overseeing government work programs related to welfare because previously they were skeptical of the government's role because they felt marginalized. The existing changes have a positive impact, namely reducing social conflicts between citizens, people are increasingly empowered in knowledge and experience, and increasing community welfare due to improving economic conditions. However, these changes turned out to have negative impacts such as social jealousy, conflicts of interest, and reduced willingness to work together to fight for their rights that have not been achieved, namely the right to home ownership which until now is still being pursued with the LBH Semarang City and WALHI Central Java. To overcome this, the community needs to re-determine in pursuing their rights, and the Semarang City Government should be able to easily provide ownership rights to houses occupied by the community by putting aside personal interests or groups.

Keywords: *relocation, fishing village, social change, political attitude.*

¹ Furia Hera Wati, Diponegoro University

² Muhammad Adnan, Diponegoro University

³ Supratiwi, Diponegoro University

PENDAHULUAN

Banjir dari dahulu hingga sekarang masih menjadi permasalahan serius bagi Kota Semarang. Permasalahan banjir yang terjadi dalam kurun waktu \pm 25 tahun terakhir inilah yang kemudian selalu menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasinya. Jenis banjir yang sering menggenangi Kota Semarang adalah rob. Banjir rob merupakan banjir yang terjadi akibat perluasan air laut atau air sungai (Jannah, 2018). Sarbi (2002) mengatakan bahwa Kota Semarang memiliki wilayah pesisir dengan garis pantai sepanjang \pm 13,6 KM.

Salah satu daerah di Kota Semarang yang rentan terkena rob adalah Tambakrejo. Tambakrejo sebagai salah satu daerah yang mayoritas warganya berprofesi sebagai nelayan dan pemilik tambak menjadikan daerah ini dijuluki Kampung Nelayan. Kampung Nelayan Tambakrejo ini terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Permukiman Tambakrejo muncul sejak tahun 1989 dengan 20 kepala keluarga yang kemudian sekitar tahun 1990-an bertambah menjadi 50 kepala keluarga. Wilayah Ini kemudian semakin berkembang dengan dibangun berbagai fasilitas umum seperti mushola, jalan, jembatan, dan Taman Pendidikan Al

Quran (TPQ), serta pada tahun 2000-an hingga pada tahun 2018, sudah terdapat \pm 160 kepala keluarga yang bermukim di Tambakrejo.

Dalam menyikapi persoalan banjir rob terutama di wilayah Semarang Utara, Pemerintah Kota Semarang terus berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut melalui pembangunan. Pemerintah Kota Semarang mengeluarkan program Normalisasi Banjir Kanal Timur (BKT) yang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pengendalian banjir rob di Kota Semarang. Proyek normalisasi BKT sebagai mega proyek ini merupakan proyek dari pemerintah pusat di bawah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR)⁴ dan didukung oleh Pemerintah Kota Semarang melalui RPJMD Kota Semarang Tahun 2016-2021 sebagai salah satu program pembangunan untuk mengendalikan banjir dan rob.

Berdasarkan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), ternyata program normalisasi banjir kanal timur yang dilaksanakan melalui keputusan menteri Pekerjaann Umum dan Perumahan Rakyat no. 994/KPTS/M/2016 berdampak ke seluruh bangunan dan hunian di sepanjang sungai BKT Kota Semarang yang mana itu

⁴ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional (RPJMN) 2015-2019: Buku III Agenda Pembangunan Wilayah (Jakarta:BAPPENAS, 2015), hlm. 7-50.

merupakan permukiman warga yang sering disebut dengan Kampung Nelayan Tambakrejo.

Permukiman yang sudah berdiri sejak tahun 1989 itu ternyata sering dianggap “kampung tidak resmi” karena menduduki tanah yang bukan milik mereka pribadi, melainkan milik negara sebagai aset pemerintah dan belum memiliki RT sendiri sehingga masih menumpang dengan RT kampung sebelah sehingga belum jelas posisinya dan dinilai *illegal*. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat yang tinggal di bantaran sungai terpaksa harus direlokasi sehingga memicu konflik yang menghambat pembangunan.

Pemkot Semarang sangat tegas dalam menjalankan proses relokasi. Namun dalam hal ini, masyarakat menolak jika harus direlokasi oleh pemerintah. Masyarakat yang berdomisili di sepanjang bantaran sungai Banjir Kanal Timur dan terkena relokasi sebagai dampak dari program BKT tersebut berjumlah sebanyak 97 (sembilan puluh tujuh) Kepala Keluarga.⁵ Kebijakan relokasi ini pun dilakukan disamping untuk menangani rob juga menjadi salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang dalam menanggulangi kemiskinan dan pengelolaan permukiman

kumuh yang telah betahun-tahun bersarang di bantaran sungai.

Konflik ini pun menarik simpati dari berbagai pihak seperti mahasiswa, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga Lembaga Bantuan Hukum (LBH) terutama untuk membantu masyarakat dalam advokasi dan lobi kepada pemerintah dalam konflik ini. Upaya pemerintah dalam merelokasi masyarakat Tambakrejo terus berlanjut dalam rangka mensukseskan proyek normalisasi Banjir Kanal Timur. Terjadi proses negosiasi yang panjang yang melibatkan antara warga dan kawan-kawan jaringan yang turut membantu dengan Pemerintah Kota Semarang kala itu.

Akhirnya setelah melalui proses panjang, Pemerintah Kota Semarang berencana akan membangunkan rumah deret untuk 97 KK yang mana itu merupakan tuntutan mereka yang akhirnya dikabulkan. Rumah deret tersebut berjumlah 97 unit bertipe 24 yang dihuni dengan sistem undian dan dilengkapi bioseptik pengelolaan air kotor, jaringan listrik, dan saluran air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Pengundian secara acak tersebut kemudian berdampak pada masyarakat yang pada waktu pertama kali direlokasi

⁵ Diana Setyorini, *Thesis*: “Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang”, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), Diterbitkan, hlm. 11.

perlu beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru dan hingga saat ini terhitung kurang lebih selama dua tahun mereka menempati permukiman baru hasil relokasi pasti telah mengalami perubahan-perubahan dalam aspek sosial maupun politik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pembangunan yang melahirkan kebijakan relokasi pada proyek normalisasi Banjir Kanal Timur Semarang melahirkan adanya perubahan pada aspek sosial dan politik dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Normalisasi Banjir Kanal Timur dan Relokasi Rumah Penduduk (Studi Tentang Perubahan Sosial dan Politik Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang).”

KERANGKA TEORI

Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi dengan kata dasar “modern” berasal dari Bahasa Latin *modernus* yang merupakan gabungan dari kata *modo* (cara) dan *ernus* (periode waktu masa kini).⁶ Dari arti tersebut, modernisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan dari tradisional menjadi modern atau ke arah yang lebih maju dan meningkat

dalam berbagai aspek kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori modernisasi cenderung beorientasi pada analisis individu dan kultural dalam masyarakat sebagai persoalan dalam pembangunan. Berdasarkan pengalaman pembangunan di Dunia Ketiga terbukti bahwa adanya modernisasi tanpa didukung oleh perubahan sosial maka tidak akan efektif. Inti dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Modernisasi menimbulkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap, dan kepribadian, yang mana sebagian besar persoalan ini terhimpun dalam konsep “manusia modern”.⁷

Manusia merupakan makhluk dinamis, terus mengalami perubahan-perubahan sosial dalam hidupnya yang disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Prof. Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakuannya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat diantaranya

⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 80.

⁷ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 431-432.

adalah yang pertama faktor internal, meliputi bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, dan terjadi pertentangan dalam masyarakat. Kemudian faktor eksternal meliputi terjadinya pemberontakan atau revolusi, peperangan, adanya pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain, dan adanya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik yang memaksa masyarakat meninggalkan tanah permukimannya.⁸

Dimensi Perubahan Sosial Menurut Himes dan Moore (1968)

Penelitian ini akan berfokus dalam melihat dan menganalisis perubahan sosial berdasarkan teori dari Himes dan Moore (dalam Martono, 2011:5), yang mana perubahan sosial dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu:

I. Dimensi Struktural

Dalam dimensi struktural, perubahan sosial mengacu pada bentuk struktur masyarakat (yang dibentuk oleh dua unsur, status dan peranan) yang berhubungan dengan adanya perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial di dalam masyarakat tersebut.

II. Dimensi Kultural

Kultur merupakan kebudayaan. Adanya perubahan sosial dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap-sikap, nilai-nilai, dan pola perilaku kelompok masyarakat, hal inilah yang kemudian akan berpengaruh terhadap kebudayaan mereka. Perubahan sosial dalam dimensi kultural merupakan suatu perubahan yang terjadi pada nilai-nilai dalam masyarakat menyangkut hal abstrak yang dimiliki seperti keyakinan, pemikiran pandangan, dan juga perilaku dari masyarakat.

III. Dimensi Interaksional

Interaksi sosial merupakan tombak dari suatu kehidupan sosial. Hal ini disebabkan karena kehidupan sosial tanpa adanya interaksi sosial antar manusia maka tidak akan tercipta kehidupan bersama (Kimball Young dan Raymond W. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007) terdapat dua bentuk interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif.

Sikap Politik

Sikap dan politik sebagai dua hal yang berbeda dapat membentuk kesatuan yang

⁸ Nurul Istiqomah, *Skripsi*: “Dampak relokasi permukiman terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Rumah Susun Jatinegara Barat”

(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), Diterbitkan, hlm. 22.

juga lahir dari dalam diri manusia. Dalam bermasyarakat, seorang individu akan merespon suatu objek yang ada melalui sikapnya. Sikap-sikap yang ada tentu didasari dengan objek atau fenomena yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik yang kemudian melahirkan sikap politik individu dalam masyarakat. Sikap politik merupakan bentuk kesiapan untuk merespon objek tertentu yang bersifat politik yang merupakan hasil penghayatan terhadap objek tersebut (Sastroatmodjo, 1995).

Rusadi Kantaprawira (1983) menyatakan bahwa perilaku politik merupakan salah satu telaah tentang tindakan manusia dalam situasi politik. Situasi politik yang dimaksud ini mencakup berbagai macam permasalahan dan respon-respon emosional berupa dukungan maupun apati kepada pemerintah, serta respon terhadap hukum dan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka sebagai masyarakat. Akan tetapi, sikap politik tersebut dinilai dapat menetap maupun dapat berubah sewaktu-waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor penyebab berubahnya sikap politik seorang individu tentu dapat dipengaruhi oleh objek yang ada seperti ideologi, budaya, kebijakan maupun program, sikap dan peran pemerintah,

hingga dinamika politik dalam negaranya.

Komponen Sikap Menurut Gordon W. Alport (1954)

Penelitian ini akan berfokus dalam melihat dan menganalisis perubahan sikap berdasarkan teori dari G. W. Alport yang mana sikap baru yang terbentuk, dalam hal ini terbentuknya perubahan sikap politik masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa komponen⁹, yaitu:

I. Komponen Kognitif

Dalam komponen kognitif, sikap ini berisi tentang kepercayaan, ide, maupun konsep seseorang terhadap objek sikap. Objek sikap dalam hal ini adalah peran Pemerintah Kota Semarang terkait dengan kesejahteraan masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo sebelum dan sesudah direlokasi. Komponen kognitif dipengaruhi oleh pengalaman, pengamatan, dan informasi yang diperoleh masyarakat tentang objek sikap. Berdasarkan hal tersebut kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan yang disusul dengan terbentuknya sikap yang menyangkut kepercayaan masyarakat kepada objek sikap.

II. Komponen Afektif

Dalam komponen afektif, sikap yang muncul berhubungan dengan perasaan dan emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini dapat menimbulkan

⁹ Anwar Syaifuddin, op.cit., hlm. 18.

perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, maupun puas atau tidak puas terhadap objek sikap yang ada yang dipengaruhi oleh kognisi individu.

III. Komponen Konatif

Dalam komponen Konatif, sikap yang muncul berhubungan dengan predisposisi atau kecenderungan individu untuk bertindak berkenaan dengan objek sikap yang dihadapinya. Suatu tindakan akan muncul berangkat dari kepercayaan dan perasaan individu terhadap objek sikap yang dihadapi. Komponen ini meliputi bentuk perilaku yang bukan hanya mampu dilihat secara langsung tetapi juga mengikuti bentuk perilaku yang berbentuk perkataan yang diucapkan oleh individu.¹⁰

Dampak Perubahan Sosial dan Politik

Menurut Martono (2012) perubahan sosial senantiasa dapat mengandung dampak positif dan negatif. Masyarakat dapat merasakan dampak dari perubahan sosial dan politik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pernyataan tersebut, meskipun perubahan sosial dan politik diharapkan mampu menghantarkan ke arah yang lebih baik, namun tak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial dan

politik juga bisa mengarah kepada dampak negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak perubahan seringkali dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan berbagai gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang mampu mengubah sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitiannya adalah Rumah Deret RT 06 RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah karena tempat tersebut merupakan tempat relokasi yang merupakan sasaran penelitian penulis. Fokus penelitian dalam hal ini adalah mengenai perubahan sosial dan sikap politik masyarakat rumah deret pasca relokasi. Subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud untuk menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga alur kegiatan analisa, yaitu reduksi data, penyajian data,

¹⁰ Azwar Syaifuddin, op.cit., hlm. 17.

dan verifikasi atau penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang Pasca Relokasi Akibat Proyek Normalisasi Banjir Kanal Timur Semarang

Berpindahnya tempat tinggal masyarakat turut merubah segala aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori modernisasi yang menyebutkan bahwa adanya pembangunan sebagai salah satu upaya modernisasi memunculkan perubahan di berbagai bidang nilai, sikap, dan kepribadian. Apalagi masyarakat merupakan makhluk yang dinamis yang terus mengalami perubahan termasuk perubahan sosial dalam kehidupannya yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Setelah direlokasi di rumah deret yang dibangun Pemerintah Kota Semarang, banyak hal fisik yang tentu mengalami perubahan. Hal tersebut misalnya perubahan bentuk permukiman yang mempengaruhi jarak rumah antar satu dengan yang lain, akses jalan untuk mobilitas warga, hingga gasilitas umum yang terbangun. Itu kemudian turut mempengaruhi perubahan non fisik seperti intensitas berkomunikasi antar individu dalam masyarakat yang merupakan bagian dari perubahan sosial itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat RT 06 RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo yang menempati rumah deret tentu mengalami adanya perubahan sosial dalam kehidupan mereka setelah kurang lebih 2,5 tahun menempati permukiman dan menjalani kehidupan di sana. Peneliti melihat adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumah Deret Kampung Nelayan Tambakrejo melalui kacamata tiga dimensi perubahan sosial dari Himes dan Moore yaitu secara struktural, kultural, dan interaksional.

1. Dimensi Struktural

Dimensi struktural berfokus pada adanya perubahan struktur kelas sosial, perubahan lembaga sosial, perubahan peran, maupun munculnya peran baru dalam kehidupan masyarakat. Adanya perubahan dimensi struktural dalam masyarakat ini erat kaitannya dengan aktivitas perekonomian yang mempengaruhi status mereka dalam masyarakat yang dinilai dari sesuatu yang sifatnya material yang mereka miliki.

1.1. Perubahan Peran

Berbicara mengenai peran masyarakat, warga rumah deret Tambakrejo tiap individunya akan menduduki suatu posisi tertentu dengan perannya masing-masing dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Pada saat penggusuran terjadi hingga pasca penggusuran dan mulai direlokasi,

masyarakat dituntut untuk memperkuat persatuan dalam memperjuangkan hak mereka untuk bertahan hidup. Hal ini ternyata kemudian secara langsung juga turut mengharuskan warga untuk ikut terlibat atau memainkan peran dalam kehidupan masyarakat.

Rumah deret merupakan wilayah RT 06 yang mana RT paling baru di wilayah RW 16 Kelurahan Tanjungmas. Setelah sebelumnya mereka tidak memiliki seorang RT sendiri dan menumpang di RT 05, setelah direlokasi mereka menjadi memiliki sosok yang berperan menjadi RT 06, yaitu Bapak Rohmadi. Zuli Abshor warga rumah deret yang berprofesi sebagai nelayan (14 Desember 2023) mengatakan bahwa setelah direlokasi, mereka memiliki seorang RT sendiri yang diakui resmi.

Hal tersebut juga turut berpengaruh terhadap bantuan yang ada karena sebelum direlokasi, program bantuan yang ada bergabung dengan RT 05. Ini kemudian menjadi bukti munculnya peran baru yang terjadi pada salah satu warga, yaitu Rohmadi yang telah diamanhkan untuk berperan sebagai RT di wilayah rumah deret Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang.

Hal serupa juga dialami oleh Syafiq salah satu nelayan yang pada saat penulis wawancarai pada 14 Desember 2023 mengatakan bahwa beliau sendiri mengalami perubahan peran yang mana

setelah direlokasi, beliau berganti perannya menjadi ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) hingga saat ini yang tentunya memberikan perubahan akan kemampuan dirinya dalam memimpin dan memajukan organisasi tersebut. Di sisi lain, dari kelompok ibu-ibu, sejauh ini belum terjadi adanya perubahan peran maupun muncul peran baru di kalangan mereka.

I.2. Perubahan Struktur Kelas Sosial

Setelah direlokasi ke rumah deret, ternyata terdapat berbagai potensi dan peluang ekonomi yang hadir di kehidupan masyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh berubahnya penilaian atau pandangan masyarakat lain maupun pemerintah terhadap warga rumah deret. Setelah sebelumnya mereka dipandang sebelah mata karena dinilai warga *illegal* (menempati tanah yang bukan hak milik mereka), kini setelah direlokasi pandangan masyarakat luar terhadap mereka membaik dan warga rumah deret semakin diakui keberadaannya sehingga mereka jauh lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Meskipun sebagian besar tetap menjalani pekerjaan sehari-hari sebagai nelayan, namun setelah direlokasi dengan adanya potensi dan peluang ekonomi, hadir kesempatan kerja diluar pekerjaan mereka sebagai nelayan yang mampu meningkatkan penghasilan masyarakat

sehari-hari. Dari wawancara yang dilakukan, Rohmadi menyampaikan¹¹:

“Setelah direlokasi, kami menjadi lebih mudah dan sering bertemu orang karena tempat tinggal kami yang lebih strategis. Dengan adanya hal ini kami pun dapat memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh bangunan, serabutan buruh pabrik, maupun berjualan alat pancing yang sangat membantu kami saat musim pakeklik laut. Sebelum di relokasi, kami tidak memiliki pekerjaan sampingan, jika pakeklik laut ya kami terpaksa menganggur.”

Sementara itu, peluang ekonomi setelah direlokasi juga turut menguntungkan bagi para ibu rumah tangga di kampung deret yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, kini mampu mendirikan usaha kecil-kecilan di rumah layaknya UMKM untuk memanfaatkan banyaknya wisatawan yang datang meskipun hanya untuk memancing maupun bekerja dalam bidang jasa membersihkan ikan hasil tangkapan para nelayan.

Selain itu, banyaknya pihak eksternal yang masuk ke kampung deret ini juga menjadikan ibu rumah tangga mampu terberdayakan secara ekonomi. Mahasiswa

misalnya, pada kesempatan tertentu, ketika mereka mengadakan suatu acara di rumah deret ini, ibu rumah tangga di rumah deret digandeng untuk diberdayakan. Pemberdayaan secara ekonomi ini dilakukan dengan mengadakan pasar tiban. Pasar Tiban ini diadakan untuk menjadi wadah promosi UMKM para Ibu Rumah Tangga di Kampung Nelayan. Ini kemudian turut mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat seperti yang dikatakan oleh salah satu Ibu Rumah Tangga di rumah deret, bahwa¹²:

“Sebagai seorang ibu rumah tangga, saya mengalami adanya peningkatan pendapatan. Saya sekarang Alhamdulillah punya pekerjaan sampingan membersihkan hasil tangkapan laut (ikan dan kerang) disela-sela menjadi IRT, sehingga cukup membantu meningkatkan pendapatan saya. Selain itu, Ibu-ibu lainnya juga yang mendirikan UMKM di sini juga turut meningkat mengingat banyaknya wisatawan yang berdatangan ke sini untuk memancing maupun wisata laut.”

Peningkatan pendapatan ini dirasakan oleh sebagian besar masyarakat yang menempati rumah deret. Rohmadi selaku ketua RT 06 saat diwawancarai oleh penulis mengungkapkan bahwa:¹³

¹¹ Hasil wawancara dengan Rohmadi, Ketua RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang pada 13 Desember 2023 pukul 15.30.

¹² Hasil wawancara dengan Dhill Ula, Ibu Rumah Tangga Kampung Nelayan Tambakrejo, pada 14 Desember 2023 pukul 13.30.

¹³ Hasil wawancara dengan Rohmadi, Ketua RT 06 Tangga Kampung Nelayan Tambakrejo, pada 23 Februari 2024 pukul 11.00.

“Memang betul bahwa warga mengalami peningkatan pendapatan tiap bulannya. Jika di presentasikan, peningkatan pendapatan yang kami dapatkan setelah direlokasi lebih dari 80% dibandingkan saat sebelum direlokasi dan masih tinggal di bantaran sungai. Semula sebulan mungkin kami hanya memiliki pendapatan sekitar Rp 2.500.000, sekarang setelah direlokasi kami mampu menyentuh angka Rp 4.000.000 setiap bulannya.”

Adanya perubahan pekerjaan maupun tingkat pendapatan yang dialami masyarakat tersebut secara langsung tentu berpengaruh pada adanya perubahan kelas sosial dalam kehidupan mereka. Selain jauh lebih diakui dan dihargai oleh masyarakat luas di lingkungan Kelurahan Tanjungmas, juga terdapat perubahan kelas sosial yang masyarakat nilai dari kepemilikan yang sifatnya materiil.

2. Dimensi Kultural

Dimensi kultural menyebutkan bahwa perubahan sosial juga akan berpengaruh terhadap nilai, sikap, maupun pola perilaku yang kemudian akan berpengaruh kepada kultur atau budaya masyarakat.

2.I. Inovasi dan Difusi Kebudayaan

Setelah kurang lebih 2,5 tahun masyarakat menempati permukiman rumah deret, sebagian kecil dari warga masih ada yang merasa bahwa budaya yang ada di tengah masyarakat tidak begitu berubah, masih terasa sama seperti sebelum

direlokasi. Misalnya budaya bercengkrama dan berkumpul melalui forum pengajian rutin ibu-ibu yang memang dari dulu sudah ada. Namun sebagian besar masyarakat memandang dari sisi lain yang ternyata mereka mampu merasakan bahwa setelah direlokasi kebudayaan yang sejak dahulu mereka jalankan menjadi semakin baik pelaksanaannya atau dapat dikatakan ada suatu inovasi pada kebudayaan tersebut.

Pengajian rutin saat ini semakin sering dilakukan karena terjadwal setiap minggunya. Hal ini kemudian turut mempererat hubungan antar sesama ibu-ibu di rumah deret. Muhammad Syafi sebagai ketua KUB saat diwawancarai oleh penulis pada 14 Desember 2023 mengatakan bahwa semenjak mereka direlokasi, banyak aliansi atau pihak eksternal seperti seniman yang masuk dan mengedukasi masyarakat. Sehingga mereka pun menjadi mengenal berbagai budaya dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi memperingati hari-hari penting terutama hari nelayan.

Dhil Ula sebagai salah satu ibu rumah tangga yang diwawancarai penulis pada 14 Desember 2023 menambahkan bahwa juga terdapat budaya lain yang masuk dari para seniman yang datang. Mereka mengedukasi para pemuda melalui karang taruna dan anak-anak tentang seni tari, seni lukis, maupun drama yang sebelumnya anak muda dan anak-anak belum mengenal itu.

2.2. Integrasi Kebudayaan

Integrasi kebudayaan lebih menekankan pada perubahan budaya yang relatif lebih halus yang mampu menyebabkan adanya perubahan sosial. Sebelum direlokasi, kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan yang ada di permukiman warga bantaran sungai. Lingkungan yang kurang tertata dan kumuh, serta tidak sampainya akses pemerataan fasilitas pemerintah dalam bentuk apapun termasuk pendidikan. Hal tersebut kemudian membuat seakan-akan permukiman warga di bantaran sungai kala itu menjadi wilayah termarginalkan dan membuat masyarakat kurang memperhatikan nilai-nilai sosial antar sesama. Salah satu kebiasaan atau budaya yang kurang baik sebelum direlokasi adalah budaya minum-minuman keras yang sering dilakukan oleh anak usia remaja.

Setelah direlokasi, jarak rumah menjadi berdekatan satu sama lain dan antar individu saling mengenal hingga membuat hubungan warga semakin erat. Hal ini kemudian turut merubah kebiasaan kurang baik dari remaja. Rohmadi selaku ketua RT saat diwawancarai penulis menyampaikan bahwa¹⁴:

“Dahulu anak remaja sering minum minuman keras, sekarang anak-anak remaja sudah berkurang kegiatan

seperti itu karena ada rasa tidak enak karena rumahnya berdekatan. Pada intinya dari segala kalangan, telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk semacam itu setelah pindah di rumah deret ini.”

Berdasarkan fakta yang ada tersebut, adanya relokasi yang dialami oleh masyarakat RT 06 RW 16 ternyata telah membawa mereka untuk kemudian mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

3. Dimensi Interaksional

Dalam kehidupan sosial, interaksi menjadi salah satu faktor utama terselenggaranya suatu kehidupan dan hubungan antar individu terjalin. Interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan cerminan bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang butuh untuk menjalin hubungan dengan sesamanya melalui interaksi.

3.1. Interaksi Sosial Asosiatif

Sebelum direlokasi, tentu bentuk permukiman dan fasilitas umum masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo berbeda dengan saat ini setelah direlokasi di rumah deret Kampung Nelayan. Muhammad Syafi Salimi salah satu warga yang berprofesi sebagai nelayan saat

¹⁴ Hasil wawancara dengan Rohmadi, Ketua RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang pada 13 Desember 2023 pukul 15.30.

diwawancarai penulis pada 14 Desember 2023 mengungkapkan apa yang beliau alami terutama terkait dengan perubahan intensitas interaksi antar warga setelah direlokasi. Menurutnya, interaksi antar warga cenderung jauh lebih baik semenjak direlokasi. Apalagi relasi dan interaksi antar remaja yang tergabung dalam karang taruna setelah direlokasi berjalan dengan jauh lebih baik.

Selain itu, hubungan ibu-ibu dalam forum pengajian juga turut melekat satu sama lain. Selain itu, warga juga mampu menciptakan interaksi dan hubungan yang baik melalui forum organisasi KUB. Dari fenomena perubahan interaksi antar warga yang terjadi tersebut, hubungan masyarakat rumah deret Kampung Nelayan telah bergerak pada interaksi yang bersifat asosiatif yang mana berangkat dari cita-cita dan juga rasa senasib sepenanggungan mereka saat digusur kala itu hingga saat ini hidup berdampingan.

3.2. Interaksi Sosial Disosiatif

Berdasarkan penemuan di lapangan, setelah kurang lebih 2,5 tahun mereka hidup bersama di rumah deret Kampung Nelayan, interaksi sosial antar mereka ternyata lambat laun mengalami pergerseran. Iqbal Alma selaku pihak

WALHI yang turut berjasa dalam konflik relokasi ini pada saat mengatakan bahwa¹⁵:

“Dari segi sosial, memang masyarakat mengalami perubahan sosial secara fundamental. Sebelum pengusuran mereka tidak saling kenal, setelah itu mereka disatukan oleh pengusuran sehingga menjadi satu kelompok. Lalu mereka sempat dipisahkan kembali antar tiga bedeng, dan sekarang mereka di pisah lagi per KK (dirumah masing-masing). Dahulu saat tinggal di bedeng, mereka masih rekat hubungan sosial atau interaksinya. Saat ini mereka lebih nyaman dirumah masing-masing sehingga menjadi sulit untuk mereka berkumpul dan berinteraksi membentuk hubungan yang erat seperti sebelum direlokasi. Warga punya tradisi namanya bulan jumpa, dan sekarang jarang ada yang mau datang karena nyaman dirumah masing-masing.”

Secara intensitas interaksi, sebenarnya masyarakat telah berada di tahap sudah jauh lebih baik daripada sebelum direlokasi karena sekarang mereka jauh lebih mengenal satu sama lain dan mudah dalam menjalin komunikasi maupun hubungan yang menguntungkan satu sama lain. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup bermasyarakat, pasti selalu ada suatu nilai yang bergeser seiring berjalannya waktu yang disebabkan oleh sifat alamiah manusia sebagai makhluk dinamis yang akan terus mengalami

¹⁵ Hasil wawancara dengan Iqbal Alma. Manajer Advokasi dan Kampanye, WALHI Jawa Tengah, pada Senin, 15 Januari 2023 pukul 16.00.

perubahan, termasuk kemauan dalam bekerja sama yang di dalamnya melibatkan aktivitas interaksi atau komunikasi.

B. Perubahan Politik Masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang Pasca Relokasi Akibat Proyek Normalisasi Banjir Kanal Timur Semarang

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, setiap manusia akan dihadapkan oleh berbagai objek atau fenomena. Hal tersebut akan mendorong individu untuk merespon dengan bersikap terhadap apa yang kemudian disebut objek sikap. Penulis memfokuskan objek sikap terhadap peran pemerintah Kota Semarang terkait dengan kesejahteraan masyarakat Rumah Deret Kampung Nelayan sebelum dan sesudah di relokasi.

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang penulis tuju, ditemukan fakta bahwa ternyata terdapat perbedaan terkait peran pemerintah Kota Semarang dalam menyejahterakan masyarakat melalui program maupun kebijakan yang ada. Rohmadi selaku ketua RT 06

mengatakan bahwa¹⁶:

“Terkait peran pemerintah dalam menyejahterakan kami, sangat ada perubahan sebelum dan sesudah kami direlokasi. Dahulu kami tidak tersentuh program kesehatan seperti BPJS, di bidang ekonomi dahulu kami tidak pernah mendapatkan bantuan sembako. Sekarang setelah direlokasi, kami mendapatkan fasilitas BPJS Kesehatan dan sembako.”

Abdullah Ahmad Marzuki nelayan yang saat ini mengemban amanah sebagai ketua KUB saat diwawancarai penulis menambahkan bahwa selain mendapatkan program bantuan yang telah disebutkan oleh Rohmadi sebagai ketua RT sebelumnya, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga mendapatkan subsidi BBM, asuransi nelayan, dan alat penunjang melaut seperti perahu, dan lainnya.

1. Komponen Kognitif

Pemkot Semarang telah berperan memberikan bantuan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya telah memiliki kemajuan dibandingkan dahulu saat warga masih tinggal di tanah *illegal*. Berbagai bantuan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Rohmadi, Ketua RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang pada 13 Desember 2023 pukul 15.30.

yang digelontorkan Pemkot Semarang setelah direlokasi ini kemudian membuat para warga menyadari bahwa Pemkot Semarang jauh lebih peduli dengan nasib mereka. Muhammad Syafi Salimi selaku ketua KUB sebagai organisasi yang menghimpun para nelayan Tambakrejo menyampaikan bahwa¹⁷:

“Kami menjadi jauh lebih percaya dengan Pemkot Semarang dengan terjamahnya kami oleh program-program kesejahteraan Pemkot Semarang untuk kami. Dahulu kami dianggap masyarakat *illegal* yang menjadi musuh pemerintah sehingga kesannya kami diboikot dari bantuan-bantuan yang ada, sekarang kami jauh lebih diakui dan mendapatkan bantuan yang sebelumnya kami belum dapatkan.”

Pihak Kelurahan Tanjungmas pun merasakan bahwa tingkat kepercayaan warga yang menempati rumah deret di RT 06 RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo mulai meningkat kepercayaannya kepada pemerintah. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Sekretaris Lurah Tanjungmas, Vivin Kurnia Setyawan saat diwawancarai penulis pada 04 Januari 2023.

2. Komponen Afektif

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, Rohmadi selaku ketua RT menuturkan perasaannya setelah kurang

lebih 2.5 tahun menempati rumah deret. Beliau mengaku bahwa perasaan kurang suka terhadap Pemkot Semarang saat dahulu sebelum direlokasi, kini berganti senang karena Pemkot Semarang sudah mulai memperhatikan kebutuhan kami sebagai warga.

Salah satu perwakilan anak muda yang diwawancarai penulis, Agung Bagus syang aktif dalam karang taruna Tambakrejo mengatakan bahwa tentunya perasaan suka itu muncul karena Pemkot Semarang semakin mengakui kami dan bantuan sampai ke kami setelah sebelumnya kami tidak pernah diperhatikan karena dianggap warga *illegal*. Akan tetapi, bisa saja sewaktu-waktu Ia berubah menjadi tidak suka ketika hak-hak yang belum kami dapatkan tidak kunjung direspon dan dipersulit.

3. Komponen Konatif

Berbagai program bantuan kesejahteraan warga dari Pemkot Semarang telah cukup berhasil mengambil hati masyarakat RT 06 RW 16 yang menempati rumah deret Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang. Meskipun belum keseluruhan warga merasa cukup puas dan percaya dengan kinerja pemerintah, namun peran Pemkot Semarang setidaknya sudah jauh lebih baik. Tingkat kepercayaan dan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Syafi Salimi, Ketua Keolompok Usaha Bersama (KUB), pada 14 Desember 2023 pukul 12.30.

rasa suka yang rendah akan diikuti oleh aksi atau tindakan yang minim karena tanpa kepercayaan, individu enggan untuk melakukan aksi untuk hal yang tidak mereka percayai bahkan sukai. Begitu pun sikap warga rumah deret kepada Pemkot Semarang yang kemudian menjadi sikap politik warga. Perubahan sikap politik yang dimiliki oleh warga RT 06 RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo ini telah secara otomatis merubah cara pandang maupun cara bertindak terhadap kinerja Pemkot Semarang.

Perubahan sikap politik masyarakat setelah mereka direlokasi membuat mereka menjadi jauh lebih aktif setelah sebelumnya cenderung pasif dalam mengawal kinerja pemerintah yang berkaitan dengan nasib mereka. Abdullah Ahmad Marzuki salah satu nelayan saat diwawancarai penulis mengatakan bahwa beliau akan mendukung program Pemkot Semarang jika dirasa program itu demi kebaikan masyarakat.

Pendapat lain diungkapkan oleh Ketua KUB, M. Syafi Salimi yang mengatakan bahwa beliau mengapresiasi Pemkot Semarang yang sudah memberikan berbagai program bantuan terkait kesejahteraan warga Kampung Deret. Masyarakat tidak hanya serta merta berterimakasih dan mengapresiasi kinerja

Pemkot Semarang yang jauh lebih peduli dengan mereka pasca direlokasi. Masyarakat juga jauh lebih mampu bersikap aktif dan peduli dalam mengawal kinerja Pemkot Semarang.

Berdasarkan penemuan di lapangan, disamping masyarakat sudah jauh lebih percaya dengan pemerintah pasca direlokasi, ternyata masih terdapat suatu hal yang membuat masyarakat rumah deret hidup dalam ambang ketidakpastian. Rumah deret yang sudah mereka tinggali selama kurang lebih 2,5 tahun dan telah memberikan mereka kehidupan yang jauh lebih baik dari berbagai aspek ternyata statusnya belum menjadi hak milik mereka. Ini kemudian menjadi alasan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat hingga saat ini masih terus membantu dan masyarakat RT 06 RW 16 untuk mendapatkan hak-hak mereka. Hal ini disampaikan oleh Nico Andi Wauran bahwa¹⁸:

“Sampai sekarang kami masih terus mengawal kasus ini. Sekarang ini mereka tinggal di situ tapi belum memiliki kepastian hak kepemilikan rumah, sehingga mereka seperti digantung Pemerintah. Memang sekarang sudah tidak sepanas dulu waktu pengurusan. Namun, hal ini tetap harus diperjuangkan karena warga harus mendapatkan hak kepastian hukum karena ini menjadi salah satu pelanggaran HAM berat. Rumahnya hilang digusur, ya harus

¹⁸ Hasil wawancara dengan Nico Andi Wauran. anggota Divisi Internal Lembaga Bantuan Hukum

(LBH) Kota Semarang, pada Rabu, 10 Januari 2024 pukul 14.00.

dibangunkan ulang. Dahulu awalnya warga harus menyewa rumah deret itu, namun mereka semua menolak. Rumah yang mereka tempati itu sampai sekarang belum jelas apakah akan menjadi hak milik atau sewaktu-waktu mereka bisa digusur lagi, itu belum pasti. Sehingga itu masih menjadi PR kami semua.”

Hal ini kemudian menyebabkan sikap politik masyarakat sebenarnya terpecah menjadi dua belah.

Pihak WALHI Jawa Tengah saat diwawancarai oleh penulis menyampaikan bahwa¹⁹:

“Hingga saat ini WALHI Jawa Tengah masih terus membantu masyarakat di rumah deret, fokus kami sekarang adalah membantu memperjuangkan perlindungan nelayan, perlindungan kawasan pesisir (kampung nelayan). Salah satu kampanye besar yang kami lakukan adalah bagaimana membuat warga ini tetap aman dalam menjalani aktivitasnya karena masih memungkinkan akan terjadinya penggusuran ulang di depan nanti. Upaya yang kami lakukan adalah meningkatkan modal sosial warga. Meskipun warga tidak punya hak atas tanah, tetapi warga perlu diusahakan agar memiliki kuasa atas wilayah ini dengan cara memberikan nilai modal sosial yang lebih kuat seperti menata kampung, penguatan identitas nelayan secara sosial budaya, mengupayakan pariwisata di sana, pemulihan kawasan laut, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi. Hal ini nanti jika dimiliki oleh warga, Pemkot Semarang akan mempertimbangkan ketika ada

ancaman karena disitu telah ada satu hal komunitas jaringan yang kuat, modal sosial yang besar, memiliki jaringan yang banyak, kegiatan sosial budayanya jalan, sampai di Tambakrejo memiliki wisata.”

Hal ini kemudian sangat mempengaruhi keberjalanan kehidupan masyarakat yang saat ini tentu merasa belum sepenuhnya tenang dalam menempati rumah deret. Nasib mereka beberapa tahun kedepan belum menemukan titik terang hingga saat ini karena hak kepemilikan rumah yang mereka tempati belum mereka kantongi.

C. Dampak Dari Perubahan Sosial Dan Politik Masyarakat Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang Akibat Proyek Normalisasi Banjir Kanal Timur Semarang

Adanya perubahan sosial dan sikap politik yang mereka alami dan rasakan akan turut memberikan suatu dampak positif dan negatif bagi kehidupan mereka. Dan hal tersebut sudah menjadi bagian yang akan senantiasa berdampingan dengan dinamika kehidupan manusia.

1. Dampak Positif

Warga penghuni rumah deret telah mengalami berbagai dinamika kehidupan pasca direlokasi yang ternyata kemudian

¹⁹ Hasil wawancara dengan Iqbal Alma. Manajer Advokasi dan Kampanye, WALHI Jawa Tengah, pada Senin, 15 Januari 2023 pukul 16.00.

mampu memberikan angin segar bagi kehidupan mereka setelah sebelumnya tinggal di bantaran sungai BKT. Mereka telah merasakan perubahan yang jauh lebih baik dalam aspek kehidupan sosialnya. Keadaan permukiman mereka saat ini yang saling bedekatan ternyata menjadi salah satu aspek yang membuat intensitas interaksi warga semakin membaik.

Dampak positif lainnya yang dapat dirasakan masyarakat adalah perihal peluang kerja yang jauh lebih luas bagi mereka sehingga mampu memberikan tambahan penghasilan yang berdampak baik juga bagi tingkat perekonomian mereka. Sekretaris Lurah Tanjungmas, Vivin Kurnia Setyawan mengungkapkan bahwa masyarakat menjadi semakin terbuka dan maju karena semakin banyak pihak yang masuk dan mengedukasi mereka seperti LSM, pemerintah, hingga mahasiswa dan juga mereka saat ini sudah dapat menerima bantuan sosial karena sudah dianggap masyarakat legal. Ini membuat banyak masyarakat yang pasca direlokasi memiliki pekerjaan sampingan setelah sebelumnya hanya mengandalkan hasil dari melaut.

Rohmadi selaku ketua RT menyebutkan dampak positif lainnya seperti etos kerja warga menjadi jauh lebih

baik dan terarah setelah direlokasi dan menempati permukiman yang sekarang. Dahulu warga hanya sebatas yang penting dapat makan, sekarang jauh lebih termotivasi untuk bekerja lebih giat dan inovatif dalam mencari penghasilan.

2. Dampak Negatif

Disamping memberikan dampak positif, adanya perubahan sosial dan sikap politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat RT 06 RW 16 rumah deret Kampung Nelayan juga ternyata turut memberikan dampak yang kurang baik. Rohmadi sebagai ketua RT saat diwawancarai oleh penulis menyampaikan bahwa²⁰:

“Dampak negatif yang muncul akibat adanya perubahan sosial dan sikap politik warga pasca direlokasi adalah bahwa sekarang kesadaran warga untuk bekerja sama seperti kerja bakti berkurang karena suasana permukiman semakin baik, selain itu muncul kecemburuan sosial karena persaingan tingkat perekonomian yang kadang mengurangi intensitas interaksi antar pihak.”

Mengurangnya interaksi antar warga terutama perihal kesanggupan untuk bekerja sama memperjuangkan kepentingan bersama membuat warga sulit untuk bersatu dalam mengupayakan hak-hak yang masih harus mereka perjuangkan. Penyebab utama dari hal tersebut adalah

²⁰ Hasil wawancara dengan Rohmadi, Ketua RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang pada 13 Desember 2023 pukul 15.30.

bahwa warga telah merasa saat ini hidupnya sudah cukup aman, padahal bagi beberapa orang rasa aman saat ini belum benar-benar aman karena mereka belum memiliki status pasti akan hak kepemilikan rumah yang mereka tempati dari Pemkot Semarang.

Berkurangnya semangat warga untuk kompak bersatu bekerja sama memperjuangkan hak-hak yang belum mereka dapatkan ini kemudian juga turut menghambat upaya WALHI Jawa Tengah dan LBH Kota Semarang yang sampai saat ini masih terus membantu mengawal dan mengupayakan hak mereka bersama warga. Pihak LBH Kota Semarang saat diwawancarai oleh penulis menyampaikan bahwa²¹:

“Dampak negatif yang timbul dari adanya perubahan sosial dan sikap politik masyarakat adalah karena terdapat dua pandangan masyarakat (suka dan tidak suka) kepada Pemkot Semarang membuat ketika kita ingin melakukan suatu gerakan untuk menuntut hak yang belum kita terima menjadi terhambat karena warga yang memiliki perasaan “sudah puas” dengan pemerintah menjadi menolak dan tidak menyetujui gerakan yang membuat pemerintah tersinggung. Sehingga ini mempengaruhi kecangginya gerakan, padahal aksi massa yang kencang akan semakin bisa didengar oleh Pemerintah. Sehingga kekompakan warga berkurang dan perlu mencari solusi yang dapat diterima oleh

masyarakat yang berbeda pandangan itu karena sekarang untuk mengumpulkan warga sudah sulit, tidak seperti dulu, padahal masih ada hak-hak yang masih perlu diperjuangkan, salah satunya hak kepemilikan rumah.”

Perbedaan pandangan politik kepada Pemkot Semarang yang menyangkut perasaan suka dan tidak suka tersebut kemudian juga turut melahirkan gesekan antar warga. Perbedaan tersebut berpengaruh juga terhadap upaya warga dalam memanfaatkan akses dari para politisi untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka telah diketahui bahwa adanya pembangunan melalui proyek normalisasi banjir kanal timur Semarang yang diikuti dengan relokasi rumah penduduk masyarakat bantaran sungai Tambakrejo pada rumah deret yang saat ini menjadi wilayah RT 06 RW 16 telah mengakibatkan adanya perubahan sosial dan perubahan sikap politik masyarakat terhadap peran Pemerintah Kota Semarang sebagai aktor penentu atau penyelenggara kebijakan relokasi dan pembangunan.

Dalam perubahan sosial, dimensi yang pertama adalah dimensi struktural. Pada

²¹ Hasil wawancara dengan Nico Andi Wauran, anggota Divisi Internal Lembaga Bantuan Hukum

(LBH) Kota Semarang, pada Rabu, 10 Januari 2024 pukul 14.00.

dimensi ini, adanya relokasi dan pembangunan rumah deret mengakibatkan adanya perubahan peran seperti memiliki ketua RT sendiri, menjadi ketua organisasi besar di Tambakrejo, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB). Hal ini kemudian berpengaruh terhadap pekerjaan yang menyangkut perekonomian mereka. Adanya perubahan struktural ini kemudian membuat tingkat pendapatan masyarakat meningkat kurang lebih 80% dibandingkan sebelum direlokasi sehingga kondisi ekonomi mereka membaik dan disusul dengan munculnya lembaga sosial seperti KUB, TPQ, dan karang taruna yang mampu memberikan pengaturan dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti pekerjaan, pendidikan, hingga kreativitas dari berbagai tingkatan usia.

Kemudian dari dimensi kultural, masyarakat juga telah mengalami perubahan budaya maupun kebiasaan pasca direlokasi di rumah deret. Terdapat kebiasaan baru seperti berkumpul dan bercengkrama antar warga melalui forum bulan jumpa dan pengajian, terdapat budaya baru yang masuk dari pihak eksternal melalui edukasi seperti perayaan hari nelayan dengan melaksanakan upacara dan pentas seni oleh anak-anak rumah deret yang diajarkan oleh komunitas seni.

Sedangkan dari dimensi interaksional, antar masyarakat menjadi jauh lebih mengenal dan akrab satu sama

lain. Mereka semakin terbuka dan percaya diri untuk tampil di masyarakat luas setelah sebelumnya tertutup karena termarginalkan. Saat ini, meskipun mereka jauh lebih akrab, namun rasa kebersamaan dan kemauan untuk terus bekerja sama memperjuangkan hak hidup mereka sudah berkurang karena merasa sudah terjamin hidupnya di rumah deret.

Selanjutnya mengenai perubahan sikap politik masyarakat, warga RT 06 RW 16 telah mengalami perubahan sikap dalam menilai Pemerintah Kota Semarang khususnya perihal peran pemerintah dalam menyejahterakan mereka. Berdasarkan komponen kognitif, masyarakat menjadi jauh lebih percaya kepada Pemerintah Kota Semarang karena dinilai jauh lebih peduli.

Rasa kepercayaan ini kemudian merubah sikap mereka dari yang sebelumnya tidak suka menjadi suka yang mana ini representasi dari komponen afektif. Perasaan suka ini merubah pandangan masyarakat yang sebelumnya skeptis menjadi cukup puas dengan Pemkot Semarang. Dalam komponen konatif, masyarakat pun jauh lebih aktif dalam mengikuti program pemerintah yang bertujuan baik untuk kehidupan mereka dan akan terus mengawal dan memberi masukan terhadap kinerja pemerintah agar tetap berada di pihak rakyat.

Dampak positif dari adanya perubahan sosial dan sikap politik

masyarakat adalah kehidupan sosial mereka menjadi jauh lebih baik. Intekasi sosial dan hubungan mereka dengan antar sesama warga menjadi jauh lebih erat dan akrab sehingga mempermudah urusan yang melibatkan kerja sama. Kemudian tingkat pendapatan mereka jauh lebih meningkat yang membuat perekonomian mereka membaik sehingga mampu memperbaiki kelas sosial mereka di masyarakat luas. Selain itu, masyarakat menjadi jauh lebih termotivasi dan memiliki etos kerja tinggi, serta jauh lebih giat dan inovatif dalam mencari penghasilan dan memperbaiki nasib.

Dampak negatifnya adalah dengan etos kerja yang tinggi, masyarakat berlomba-lomba dalam memperbaiki hidup agar tidak tertinggal dalam strata kelas sosial, hal ini kemudian memicu terjadinya persaingan yang mengakibatkan kecemburuan sosial. Selain itu, mengurangnya rasa kemauan untuk bekerja sama memperjuangkan hak-hak hidup yang belum mereka dapatkan akibat sebagian warga merasa hidupnya sudah terjamin. Padahal terdapat hak yang belum mereka dapatkan hingga saat ini, yaitu terkait hak kepemilikan rumah deret yang mereka tempati. Ini kemudian turut menghambat upaya WALHI Jawa Tengah dan LBH Kota Semarang yang hingga saat ini masih terus membantu mengawal dan mengupayakan hak kepemilikan rumah mereka. Dampak

negatif yang terakhir adalah munculnya perbedaan pandangan dan sikap politik masyarakat terhadap Pemkot Semarang yang menyebabkan gesekan antar warga. Hal ini kemudian mempengaruhi upaya warga dalam memanfaatkan akses dari para politisi yang terkadang berpotensi untuk memenuhi kepentingan pribadinya, bukan lagi untuk kepentingan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka terdapat saran untuk Pemerintah, para *stakeholder*, dan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pekerjaan Umum yang membawahi pihak Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana sebagai pemilik lahan rumah deret perlu menjalin koordinasi, kerjasama, dan kemudahan dalam prosesnya terkait kepemilikan lahan dan sewa setelah 10 tahun kedepan bersama Pemerintah Kota Semarang agar kehidupan masyarakat rumah deret dapat terjamin keamanan dan kenyamanannya.
2. Pemerintah Kota Semarang perlu lebih tegas dan segera jangan menunggu mendekati musim PILKADA dalam menentukan nasib masyarakat dalam kurang lebih 10 tahun kedepan terkait dengan hak kepastian hukum atas status

- kepemilikan rumah deret pada warga RT 06 RW 16 demi memenuhi hak masyarakat karena sebelumnya rumah yang mereka bangun dengan uang pribadi mereka telah dirampas (digusur) akibat proyek Normalisasi Banjir Kanal Timur Semarang.
3. Masyarakat rumah deret RT 06 RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo Semarang perlu menyatukan pemikiran, tekad, dan tujuan dalam berupaya memperjuangkan hak kepemilikan rumah yang saat ini mereka tinggali kepada Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) agar proses mendapatkan hak kepastian kepemilikan rumah mampu berjalan dengan mudah untuk menghindari kemungkinan buruk seperti digusur kembali yang berpotensi terjadi di masa yang akan datang.
 4. Pihak eksternal seperti Pemerintah Kota Semarang, partai politik, maupun para anggota dewan hingga masyarakat sendiri perlu berhati-hati ketika menyelenggarakan suatu kegiatan kemasyarakatan yang berpotensi memecah belah masyarakat dan perlu mengesampingkan kepentingan pribadi maupun golongannya yang juga berpotensi melahirkan konflik kepentingan antar pihak yang

merugikan masyarakat.

5. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan kajian secara lebih mendalam tentang permasalahan yang belum di di bahas secara mendalam oleh penulis seperti aksi perjuangan koalisi masyarakat RT 06 RW 16 Tambakrejo bersama LSM dalam memperjuangkan hak atas kepemilikan tanah rumah deret pasca direlokasi dan perubahan pilihan politik masyarakat pasca relokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adisasmita, Rahardjo. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Irwan. (2018). *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kantaprawira, R. (1983). *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Medan: Bandung Sinar Baru.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Meleong, j. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, Eko B. (2022). *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka 2022*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridlo, Mohamad Agung. (2001). *Kemiskinan di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Lauer, Robert H. (1995). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bima Aksara.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin, Azwar. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sartika, I., Gatingsih, G., & Syafri, W. (2015). *Teori Pembangunan dan Implikasinya di Indonesia*. Jatinangor: Pustaka Rahmat.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmo, Gunawan. (2004). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Tori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Zaman, Nurus. (2016). *Politik Hukum Pengadaan Tanah Antara Kepentingan Umum dan Perlindungan Hak Asasi Manusia*. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

- Alunaza, H., Mentari, M., Putri, A., & Ernianda, A. 2022. DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI SOSIAL POLITIK MASYARAKAT PERBATASAN ENTIKONG KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Paris Langkis*, 3(1), 1-12.
- Arno. (2017). ANALISIS TERHADAP DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI PASCA RELOKASI (STUDI KASUS DESA SAWITTO KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Brigitte, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. 2017. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Daniel, L. "Modernization, Social Aspect". *International Encyclopedia of the Social Science*.
- Fajri, L. M. N. (2017). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal SIKAP (Solusi Ilmiah Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 1(1), 11-22.

- Fitrianti, Nur Aini & Nurul Laili Fadhilah. "Relokasi Permukiman Warga Bantaran Sungai Ciliwung di Provinsi Jakarta" (2018) 5:2 Lentera Hukum 293-306.
- Handoyo, G., Suryoputro, A. A., & Subardjo, P. (2016). Genangan Banjir Rob Di Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 55-59.
- Istiqomah, N. (2019). *Dampak relokasi permukiman terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Rumah Susun Jatinegara Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Jannah, S.N., dan Rohamtun. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Jurnal UIN Semarang*. 13(1): 6-7.
- Khairunnisa, K. (2019). *DAMPAK POLA KOMUNIKASI AWKARIN MELALUI VLOG KARIN NOVILDA TERHADAP PERILAKU MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Putri, R. G. S. D. (2022). Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (peran, kelas sosial, lembaga sosial) masyarakat di kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 81-93.
- Ramadhany, A.S., A Anugroho dan P. Subardyo. 2011. Daerah Rawa Genangan Rob di Wilayah Semarang. *Jurnal Ilmu Kelautan* Vol. 1 No. 2. 2012 : 174 – 180.
- Sari, N. H. (2015). KAJIAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT RELOKASI DI DUSUN JOTANG, DESA JAGAMULYA, KECAMATAN MALAUSMA, KABUPATEN MAJALENGKA, PROVINSI JAWA BARAT . *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 172-185.
- Setyorini, D., (2020). Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang. Thesis. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- SUSILOWATI, D. (2014). *Perubahan Sosial Akibat Kebijakan Relokasi Bandara Adi Sucipto di Desa Palihan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Syofii, M., & Alfirdaus, L. K. (2020). Koalisi masyarakat sipil dalam advokasi kebijakan relokasi warga tambakrejo kota semarang. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 112-135.
- Wahyuningsih, D. (2014). *Kualitas Visual Fasad Bangunan Tepi Kali Semarang Studi Kasus Gang Lombok, Semarang* TESIS (Doctoral dissertation, Undip).
- Wulandari, N., Kismartini, K., & Rahman, A. Z. (2022). Evaluasi Kebijakan Relokasi Rumah Nelayan Di Bantaran Sungai Banjir Kanal Timur. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 336-353.
- YAKUB PIRDAUS, R. I. K. I. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kabupaten

Ciamis) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

[tambakrejo?page=all](#). Diakses pada Senin, 12 November 2022.

Peraturan:

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019: Buku III Agenda Pembangunan Wilayah. Jakarta: BAPPENAS.

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 994/KPTS/M/2016 tentang Satuan Tugas Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Berita:

<https://halosemarang.id/pembangunan-rumah-deret-kampung-nelayan-tambakrejo-rampung-januari-2021-siap-ditempati>. Diakses pada Sabtu, 07 Oktober 2023.

<https://manunggal.undip.ac.id/grebeg-kampung-syukuran-kampung-nelayan-tambakrejo-pasca-penggusuran/>. Diakses pada Kamis, 7 Maret 2024 pukul 07.30.

<https://sumut.antaranews.com/rilis-pers/808494/proyek-pengembangan-kampung-bahari-tambaklorok>. Diakses pada Sabtu, 07 Oktober 2023.

https://www.atmago.com/berita-warga/respon-lingkungan-pesisir-sepekan-kampung-nelayan-tambakrejo-disulap-dadi-kampung-seni_fd00d859-c827-4830-9d4c-bd4451dbd0fc. Diakses pada Rabu, 6 Maret 2024 pukul 07.31.

<https://www.ayosemarang.com/semarang-roya/pr-77806827/Pasar-Tiban-Wadah-Promosi-UMKM-Istri-Nelayan-di-Kampung-Nelayan-Tambak-Rejo>. Diakses pada Rabu, 6 Maret 2024 pukul 07.30.

<https://www.suamamerdeka.com/nasional/pr-04156605/awal-januari-97-warga-tempati-rumah-deret-kampung-nelayan->